

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Tak terkecuali bahasa Jepang yang bahasanya sangat berbeda dengan bahasa asing lainnya, karena memiliki keunikan dan kekhasan terutama dalam kalimatnya.

Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2007:240). Menurut Widjono (2005:141) kalimat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan mudah. Melalui kalimat, si penutur dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain, baik itu bertanya dengan menggunakan kalimat tanya, memohon dengan menggunakan kalimat permohonan, memerintah dengan menggunakan kalimat perintah, melarang dengan menggunakan kalimat larangan, menolak dengan kalimat penolakan, dan sebagainya.

Sekian banyak jenis kalimat yang ada, terdapat satu jenis kalimat yang cukup sering digunakan yaitu kalimat negatif atau disebut juga kalimat penolakan. Menolak adalah tindak tutur yang sering dipakai dan tidak terlepas dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat menolak, makna disampaikan dengan sebuah pernyataan yang menyatakan suatu penolakan. Penolakan itu dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:867), penolakan berarti “proses, cara, perbuatan menolak”. Kata

menolak bersinonim dengan kata menyangkal. Tidak semua bahasa atau budaya menolak dengan cara yang sama. Lazimnya bagi orang Indonesia untuk menyampaikan penolakan itu secara langsung ataupun tidak langsung tergantung pada apa yang ada dalam pikirannya, dengan siapa ia berbicara ataupun tingkat keakrabannya, karena itulah jika ada sesuatu hal yang tidak disetujui maka orang Indonesia akan berkata “tidak”. Begitu pula dengan orang Jepang yang akan melakukan penolakan jika sesuatu yang sedang dipikirkannya tidak sesuai dengan pikirannya. Namun orang Jepang lebih suka melakukan penolakan secara samar terhadap lawan bicaranya, karena ada kecenderungan bahwa jika menolak secara tegas, jelas dan terus terang adalah hal tidak sopan dan seolah-olah tidak memikirkan perasaan orang lain. Hal ini tidak terlepas dari budaya masyarakat Jepang itu sendiri yang tidak menghendaki lawan bicaranya merasa malu dan tersinggung. Oleh karena itu, ungkapan penolakan terhadap mitra tutur harus dipikirkan dengan baik, agar dapat diterima tanpa menimbulkan adanya kesalahpahaman dalam hubungan.

Ungkapan yang dimiliki oleh setiap bahasa merupakan salah satu hal yang penting karena jika ungkapan tidak ada, maka seseorang atau suatu kelompok manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam mengungkapkan ide, pemikiran, pendapat, bahkan suatu karya. Demikian pula dengan ungkapan dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan sebutan *hyougen*. Ungkapan (*hyougen*) adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tersebut (Kindaichi, 1995:1842). Pemakaian *hyougen* selalu disesuaikan dengan makna, maksud dan inti yang

terkandung dalam kalimat yang ingin atau akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar. Ungkapan (*hyougen*) itu sendiri terdiri dari bermacam-macam jenis, salah satunya yaitu *Hitei no Hyougen* (否定の表現). Menurut Yoshio Ogawa (1995: 193-214) dalam *Nihongo Kyouiku Jiten*, yang dimaksud dengan *Hitei no Hyougen* adalah ungkapan yang berupa penyangkalan (ada kalanya kebalikan atau pernyataan negatif).

Contoh :

(1) あの男は真の政治家ではない。

Ano otoko wa shin no seijika dewanai.

‘Pria itu bukan politikus yang sesungguhnya’.

(2) 僕はそんなことを知らない。

Boku wa sonna koto wo shiranai.

‘Saya tidak tahu tentang hal itu’.

(*The Super Anchor Japanese-English Dictionary*, 2004:1146)

Berdasarkan contoh (1) kata *dewanai* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan penyangkalan atau bentuk negatif dari kata *desu* sedangkan pada contoh (2) kata *shiranai* merupakan ungkapan penyangkalan atau bentuk negatif dari kata *shiru*.

Menurut Yoshio Ogawa lagi, di dalam *Hitei no Hyougen* juga terdapat pembagian lainnya, salah satunya adalah *Nijuu Hitei no Hyougen* yaitu ungkapan yang digunakan untuk penolakan rangkap. Penolakan jenis ini berbeda dengan penolakan biasa yang langsung mengungkapkan penolakan dengan menggunakan

satu bentuk negatif. Namun dalam penolakan jenis ini si penutur menggunakan bentuk penolakan atau negatif secara berulang sehingga membuat makna dari ungkapan tersebut menjadi kuat namun tetap membuat si penutur masih berada dalam norma kesopanan karena ungkapan yang disampaikan tersamar / tidak langsung. Pola yang dapat dikategorikan ke dalam *Nijuu Hitei no Hyougen* adalah *～ないことはない* dan *～ないこともない*.

Nijuu Hitei no Hyougen atau yang biasa dikenal sebagai negatif rangkap, merupakan penolakan yang berbeda dari *Hitei no Hyougen* yang dengan jelas menunjukkan bahwa suatu kalimat itu negatif karena pada *hyougen* jenis ini lebih menunjukkan bahwa masih adanya “kemungkinan” yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Contoh:

- (3) まず病気を治さないことには何もできない。
Mazu byouki wo naosanai koto ni wa nani mo dekinai.
Pertama-tama **kalau tidak** mengobati penyakitnya maka **tidak** bisa melakukan apapun.
- (4) どんな食べ物か、食べてみないことにはよくわからない。
Donna tabemono ka, tabete minai koto ni wa yoku wakaranai.
Makanan yang bagaimana, **kalau tidak** dicoba maka **tidak** akan tahu.

(Metode Gakushudo, 2003:136-137)

Berdasarkan contoh yang ada, terlihat bahwa pada contoh (3), terdapat kalimat yang menunjukkan penolakan yang diungkapkan melalui *Nijuu Hitei no Hyougen* yaitu *mazu byouki wo naosanai koto ni wa nani mo dekinai* yang artinya ia tidak bisa melakukan apapun jika penyakitnya tidak disembuhkan terlebih dahulu dan sekaligus menyatakan bahwa adanya kemungkinan jika penyakitnya telah sembuh. Pada contoh (4) pun, jelas terlihat bahwa penggunaan *Nijuu Hitei*

no Hyougen pada kalimat tersebut menunjukkan adanya suatu kemungkinan meskipun bentuk kalimat yang digunakan bentuk negatif atau penolakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti teliti adalah :

1. Apa saja bentuk tindak tutur negatif rangkap dalam anime Detective Conan?
2. Bagaimana analisis tindak tutur negatif rangkap tersebut dianalisis dengan Teori SPEAKING dari Hymes?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, peneliti merasa perlu memberi batasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk tindak tutur negatif rangkap dalam anime Detective Conan yang kemudian dianalisis dengan teori SPEAKING dari Hymes.

Peneliti memilih data dari **anime Detective Conan** sebagai sumber data dikarenakan pada anime tersebut terdapat data yang benar-benar sesuai dengan apa yang peneliti inginkan. Adapun alasan mengambil data dari film adalah agar peneliti dapat mendapatkan data yang lebih mendekati dengan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dan film merupakan jenis sumber data yang berupa sumber rujukan lisan agar dapat melihat bagaimana penggunaan tindak tutur negatif rangkap dalam kalimat bahasa Jepang sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah peneliti jabarkan pada rumusan masalah, agar hasil yang didapat lebih terfokus dan terarah serta mempunyai tujuan yang jelas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk dapat mengetahui dan memahami bentuk tindak tutur negatif rangkap dalam anime Detective Conan.
2. Agar dapat mengetahui hasil analisis tindak tutur negatif rangkap dalam anime Detective Conan sesuai dengan Teori SPEAKING dari Hymes.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi penelitian berikutnya, terutama dalam membantu pengembangan kelinguistikan bahasa Jepang. Adapun harapan yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi seluruh pembaca.
2. Memberikan pemahaman terhadap tindak tutur negatif rangkap dalam bahasa Jepang.
3. Memberikan bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya.
4. Memberikan ide lain bagi pelajar bahasa Jepang dalam menyusun skripsi nantinya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang baik adalah jika peneliti memiliki metode yang tepat dalam melakukan sebuah penelitian. Kata metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan gabungan dari kata depan *meta* yang artinya ‘menuju, melalui, mengikuti, sesudah’ dan kata benda *hodos* yang artinya ‘jalan, perjalanan, cara, arah (Bakker dalam Kesuma, 2007:1). Menurut KBBI (2007:740), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah

metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:48). Dengan metode ini peneliti akan mengolah data yang telah diperoleh dari anime Detective Conan sebagai referensi dengan cara mengumpulkan contoh kalimat penggunaan *Nijuu Hitei no Hyougen*, lalu mencari bagaimana penggunaan *Nijuu Hitei no Hyougen* tersebut dianalisis dengan teori SPEAKING dari Hymes. Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti mengharapkan akan memperoleh gambaran tentang bentuk *Nijuu Hitei no Hyougen* dalam anime Detective Conan.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data adalah teknik simak. Melalui teknik ini peneliti menyimak secara langsung penggunaan tentang tindak tutur negatif rangkap yang ada dalam anime Detective Conan. Teknik ini memiliki seperangkat teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap sementara teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap atau disingkat SBLC. Menurut Kesuma (2007:44) Teknik Simak Bebas Libat Cakap merupakan teknik yang dilakukan saat mengumpulkan data dengan menyimak pengguna bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang peneliti gunakan berasal dari film Jepang. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data karena semua data yang diperoleh dicatat dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan yang diperlukan.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti menggunakan adalah metode padan. Alat penentu dari metode padan ini adalah unsur luar bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik dan metode agih. Metode padan pragmatik alat penentunya adalah mitra wicara atau mitra tutur dan metode agih adalah alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Data

Adapun langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil analisis. Peneliti mengaplikasikan metode informal dengan menggunakan analisis deskriptif pada data yaitu menggunakan suatu cerita pada kata.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada Bab II terdiri dari kerangka teori yang meliputi teori mengenai *hyougen*, sosiopragmatik dan etnografi komunikasi. Kemudian Bab III berisi analisis dari data tentang tindak tutur negatif rangkap dalam anime Detective Conan yang dianalisis menggunakan teori SPEAKING. Terakhir pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

